

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE INQUIRING MINDS WANT TO KNOW
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMP AMAL BAKTI**

Rizky Amanda Nasution^{1*}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

amandarizky40@gmail.com

Ali Imran Sinaga²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

aliimransinaga@uinsu.ac.id

Miswar³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

miswarrasyid@uinsu.ac.id

**Corresponding Author*

Abstrak:

Pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh penggunaan dari strategi kooperatif tipe *inquiring minds want to know* untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa kelas VII di SMP Amal Bakti. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian yakni seluruh dari peserta didik dengan latar belakang beragama Islam di kelas VII dan VIII. sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik dari *purposive sampling* dengan kelas control yakni siswa yang duduk di kelas VIII dan untuk kelas eksperimen siswa yang duduk di bangku kelas VII. Data penelitian dikumpulkan dengan cara penggunaan tes dan angket untuk dapat mengetahui motivasi belajar yang kemudian dianalisis dengan adanya penggunaan Uji t dengan jenis *independent sample t test*. Hasil penelitian memberikan penjelasan terkait bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi *inquiring minds want to know*, terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi iman kepada malaikat di kelas VII SMP Amal Bakti. Hal Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya uji t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan melalui hasil instrumen tes angket lebih kecil dari 0.05. Penelitian memberikan hasil implikasi yang penting terhadap Guru PAI untuk nantinya membantu melakukan peningkatan motivasi belajar siswa terkhusus pada materi iman kepada malaikat.

Kata Kunci: *Inquiring Minds Want to Know, Motivasi Belajar, PAI, Siswa SMP*

Abstract:

The purpose of this study was to determine the effect of using the Inquiring Minds Want to Know cooperative strategy to improve learning motivation among seventh-grade students at SMP Amal Bakti. This study employed a quantitative research method. The population consisted of all Muslim students in grades VII and VIII. The sample was selected using purposive sampling, with the control group consisting of eighth-grade students and the experimental group consisting of seventh-grade students. Data were collected through tests and questionnaires to measure learning motivation, which were then analyzed using an independent sample t-test. The results showed that there was a significant effect of using the Inquiring Minds Want to Know strategy on learning motivation in Islamic Education learning with the material of faith in angels for seventh-grade students at SMP Amal Bakti. This was evidenced by the t-test results, which showed that the significance value obtained through the test and questionnaire instruments was less than 0.05. The study provided important implications for Islamic Education teachers to help improve students' learning motivation, especially in the material of faith in angels.

Keywords: *Islamic Education, Inquiring Minds Want To Know, Learning Motivation, Students*

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan dibutuhkan adanya pembelajaran yang digunakan sebagai unsur mendasar dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang ingin dilakukan. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat menentukan sebuah keberhasilan dari tujuan pendidikan. Dengan adanya pemahaman yang benar terkait dengan pembelajaran diperlukan adanya orang dewasa sebagai pengajar ataupun pendidik yang memahami terkait dengan keadaan kelas. Maka untuk dapat mencapai keberhasilan tersebut perlu adanya tugas utama dari seorang siswa yakni dapat menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis efektif dan seorang pengajar yang mampu mengetahui makna dari kegiatan belajar mengajar.

Saat ini pelaksanaan pendidikan di sekolah menunjukan adanya permasalahan yang tidak di harapkan. Permasalahan yang tidak di inginkan tersebut adanya hubungan antara guru dan murid yang terbentuk hanya secara satu pihak. Guru pada dasarnya hanya dapat memberikan materi dengan metode yang selama ini digunakan secara umum yakni; ceramah dan juga menyuruh kepada siswa agar untuk menghafal materi yang nantinya akan menjawab soal yang akan diberikan.

Hal ini menunjukan bahwa pendidik menjadi salah satu faktor dalam permasalahan terkait yang terjadi dalam pembelajaran. Sehingga sangat dibutuhkan pendidik yang berkualitas dan menjalankan pembelajaran. Pendidik yang berkualitas ialah guru yang memiliki peran penting dalam melahirkan generasi yang berkualitas. Berdasarkan definisi tersebut, maka peran pendidik dalam pendidikan yakni untuk mengetualkan ataupun mengeluarkan potensi yang masih kurang berkembang, yang nanti dilanjutkan dengan mengaktualisasikanya semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.

Banyak hal yang dapat membantu seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang berkualitas. salah satu halnya adanya dengan banyak memahami dan memanfaatkan strategi pembelajaran yang telah disediakan. Strategi pembelajaran menjadi suatu aspek pendukung dalam mewujudkan pendidik yang professional, dikarenakan pendidik dalam kenyataanya hanya mengejar materi yang tersedia agar sesuai dengan kurikulum, dari pada mengamati apakah materi yang disampaikan, tersampaikan pada peserta didik dengan baik.

Kurangnya perhatian pendidik dalam memahami apakah materi tersampaikan dengan baik inilah yang menjadi penyebab adanya kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan. Kejenuhan terhadap pembelajaran, seringkali ditemukan dalam pembelajaran yang tertuju hanya kepada pendidik. Kejenuhan biasanya terjadi karena adanya kelelahan jasmani yang dirasakan oleh sebagian organ tubuh seperti lengan, jari tangan, dan kaki. terjadinya tenggang otot dan hal lainnya.

Sehingga dari kejenuhan tersebut sering sekali para peserta didik melakukan hal di luar dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik yang akhirnya menyebabkan pembelajaran tidak dapat ditermi dengan baik oleh peserta didik. Kegiatan tersebut antara lain bercerita dengan teman sebangku, tidur didalam kelas, meletakan kepala di atas meja, mencoret-coret kertas, usil mengganggu teman dan lainnya.

Kejenuhan tersebut seringkali ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat menjadi PAI yang dijadikan juga sebagai suatu sistem pendidikan dengan mencakup aspek dari hal yang dibutuhkan seorang muslim dalam kehidupan.

Strategi yang dapat digunakan agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar dilalui dengan strategi pembelajaran *minds want to know*. Strategi tersebut didapati dapat membangun motivasi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI. Dengan adanya strategi tersebut yang diberikan dapat memberikan bentuk implementasi Pengetahuan yang dimiliki serta memberikan pernyataan terkait dugaan siswa dalam berpikir secara kritis.

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan beralamat di Jl. Kayu Putih No.228 B Kec. Medan Deli Sumatera Utara. Masalah awal yang didapati dalam lokasi penelitian ialah kurangnya pemahaman dari siswa terkhusus pada kelas VII yang dibuktikan dengan pembelajaran Pendidikan Islam dan juga strategi guru yang kurang efektif untuk dapat memberikan peningkatan pemahaman dalam konsep pendidikan agama Islam.

Permasalahan yang diungkapkan di atas terkhusus yang didapati di kelas VII SMP Amal Bakti berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti langsung melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas VII SMP Amal Bakti dan memperoleh data bahwa pemahaman dari siswa dalam pembelajaran PAI masih dalam kategori

kurang baik. Selain itu juga hasil observasi dibuktikan dengan adanya kesulitan dari siswa untuk memahami proses pembelajaran dikarenakan seluruh kegiatan hanya berpusat pada guru. Siswa hanya dapat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru serta mencatat hal yang penting di buku pembelajaran. Dengan hal yang terjadi tersebut mengakibatkan pemahaman konsep dari pembelajaran PAI belum dicapai sepenuhnya, dan tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inquiring Minds Want To Know Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII Di SMP Amal Bakti".

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dengan desain eksperimen diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Imam dan Harries (2021:54), penelitian eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas (sebab-akibat) di antara dua variabel atau lebih. Secara spesifik, rancangan yang digunakan adalah *quasi-experimental design* dengan model *nonequivalent control group design*.

Proses penelitian berlangsung di SMP Amal Bakti yang berlokasi di Jl. Kayu Putih No.228 B, Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini memakan waktu sekitar dua bulan, terhitung sejak 23 Juli 2024 hingga 12 Februari 2025.

Sugiyono (2013:80) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Dalam konteks ini, populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik muslim di SMP Amal Bakti. Sementara itu, sampel didefinisikan sebagai representasi dari sebagian populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana kelas VII dan kelas VIII dipilih untuk bertindak sebagai kelas eksperimen.

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Tes: Menggunakan instrumen soal *pre-test* dan *post-test* guna mengukur

kompetensi awal serta capaian akhir responden. Format tes yang diaplikasikan berupa pilihan ganda (*multiple choice*) (Girang & Hilda, 2023:672).

2. Angket (Kuesioner): Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup yang diukur dengan menggunakan skala Likert.
3. Dokumentasi: Proses penghimpunan data melalui berkas, arsip, atau informasi terdokumentasi, baik yang berbentuk tulisan maupun rekaman (Rahmadi, 2011:85)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Sebelum menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur kompetensi siswa terhadap materi yang diberikan, hendaklah instrumen tes dilakukan pegujian validitas terlebih dahulu, agar data penelitian memiliki tingkat kebenaran atau keakuratan yang sama dengan keadaan yang sesungguhnya. Adapun hasil dari uji validitas instrumen tes yang digunakan, tercantum pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Tes

No. Soal	r-table	r-hitung	Status
(1)	(2)	(3)	(4)
1	0.361	0.362	Valid
2	0.361	0.357	Valid
3	0.361	0.396	Valid
4	0.361	0.367	Valid
5	0.361	0.396	Valid
6	0.361	0.322	Tidak Valid
7	0.361	0.424	Valid
8	0.361	0.545	Valid
9	0.361	0.362	Valid
10	0.361	0.290	Valid
11	0.361	0.362	Valid
12	0.361	0.560	Valid
13	0.361	0.367	Valid
14	0.361	0.396	Valid
15	0.361	0.362	Valid

No. Soal	r-table	r-hitung	Status
(1)	(2)	(3)	(4)
16	0.361	0.357	Tidak Valid
17	0.361	0.367	Valid
18	0.361	0.455	Valid
19	0.361	0.367	Valid
20	0.361	0.357	Valid
21	0.361	0.424	Tidak Valid
22	0.361	0.362	Valid
23	0.361	0.367	Valid
24	0.361	0.332	Tidak Valid
25	0.361	0.357	Tidak Valid
26	0.361	0.332	Tidak Valid
27	0.361	0.796	Valid
28	0.361	0.450	Valid
29	0.361	0.686	Valid
30	0.361	0.560	Valid

Melalui pengujian validitas dengan aplikasi SPSS terhadap 30 item pertanyaan awal, diperoleh hasil bahwa hanya 23 soal yang berstatus valid. Item yang dinyatakan sah tersebut selanjutnya digunakan sebagai instrumen final dalam proses penelitian ini. Sedangkan untuk 7 pertanyaan lainnya, dianggap tidak sah (Tidak Valid), karena adanya nilai yang tidak dapat memungkinkan, dalam penggunaan sebagai bentuk dari instrumen penelitian. Adapun butir tes yang dinyatakan valid, terdapat pada butir soal 1,2,3,4,5,7,8,9,11,12,13,14,15,17,18,19,21,22,23, 27,28,29,dan 30. Sedangkan untuk butir tes yang dianggap tidak valid, yakni pada butir soal, 6, 10, 16, 20, 24, 25,dan 26.

Sama halnya dengan instrumen tes sebelumnya, instrument angket pada penelitian ini hendaknya melalui uji validitas terlebih dahulu sebelum diberikan kepada responden. Di bawah ini dicantumkan hasil uji validitas pada angket, yaitu:

Analisis data yang didapatkan dengan rumus correlation pada SPSS memberikan hasil data bahwa dari 30 pernyataan yang berada dalam angket untuk dapat mengukur motivasi belajar

peserta tes yang telah diuji validitasnya, terdapat 16 pernyataan dalam kategori valid, dan dapat digunakan sebagai bentuk dari instrumen penelitian. Diantaranya terdapat pada pernyataan angket 1, 2, 3, 4, 6, 9, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 28, dan 30. Pernyataan dari angket dianggap

valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun 14 pernyataan lainnya tidak jelas, ataupun tidak dapat digunakan sebagai alat penelitian. Karena memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Hal ini ditentukan pada pernyataan nomor 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 20, 22, 24, 25, 26, 27, dan 29.

Hasil Uji Reliabilitas

Butir soal yang telah dianggap valid nantinya dapat menjalani tahap pengujian selanjutnya dalam menentukan tingkat reliabilitasnya. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen yang sedang dikembangkan serta menguji keajegan hasilnya saat diimplementasikan dalam kondisi berulang. Penentuan tingkat reliabilitas alat ukur tes tersebut dihitung berdasarkan rumus *Cronbach's Alpha* melalui program aplikasi IBM SPSS versi 26, dengan hasil yang dicapai sebagai berikut:

Table 3. Uji Reabilitas Instrumen Tes

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.751	30

Peneliti melakukan hasil uji reliabilitas yang dilaksanakan, agar nantinya dapat menyimpulkan terkait instrumen tes yang dikembangkan memiliki nilai reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* pada rentang 0,6—0,8 atau lebih menjadi indikator bahwa suatu instrumen dapat diandalkan (reliabel). Melalui uji reliabilitas yang dilakukan peneliti, diperoleh indeks sebesar 0,751 yang menunjukkan bahwa data tersebut telah memenuhi standar kelayakan. Tahapan pengujian reliabilitas angket ini sangat esensial untuk mengukur ketepatan dan keajegan instrumen secara objektif.

Tingkat konsistensi internal suatu angket, yaitu sejauh mana setiap butir pernyataan dalam angket mengukur konsep yang sama. Pada tabel 4 ini disajikan hasil uji reliabilitas angket:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.614	30

Melalui dengan adanya uji reabilitas yang didapatkan sebesar 0.614, dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 butir (N). Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya uji instrumen penilaian dengan reliabilitas yang berada >0.6 , sehingga dapat diandalkan sebagai bentuk untuk dapat mengukur variabel yang sama dengan kesempatan yang berbeda.

Hasil Analisis Deskriptif Data

Penelitian ini menerapkan instrumen tes berupa dua puluh soal pilihan ganda (*multiple choice*) guna mengevaluasi hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen maupun kontrol. Melalui ringkasan tabel dan analisis statistik deskriptif yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* dari pengetahuan awal (*pre-test*) kelompok kontrol berada pada angka yakni pada angka 83.03, dengan nilai minimum ialah 30, dan nilai maksimum pada angka 100. Sedangkan untuk kelas eksperimen yakni pada angka 89.53 dengan nilai minimum pada angka 65, dan maksimum yakni pada angka 100. Pada tes akhir yakni postes setelah melakukan pelaksanaan kepada salah satu kelas, maka didapatkan bahwa hasil pada kelas kontrol yakni 91.80, dengan nilai minimum sebesar 69, dan nilai maksimum yakni 100. Pada kelas eksperimen terdapat di angka 95.53, dengan nilai minimum ialah 82, dan nilai maksimum ialah 100. Dengan nilai tersebut, maka dapat dinyatakan terkait dengan pengaplikasian strategi *inquiring inquiring minds want to know*, pada proses pembelajaran materi mengenai beriman kepada malaikat terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dari peserta didik.

Sejalan dengan penerapan instrumen tes, perbandingan minat belajar dalam riset ini dilakukan pada dua kelompok sampel. Kelas eksperimen diajar menggunakan strategi *student facilitator and explaining*, sementara kelas kontrol diajar secara konvensional. Sebanyak 25 butir pernyataan kuesioner diimplementasikan guna mengukur dan mengevaluasi minat belajar dari tiap-tiap kelompok.

Tabel 6. Analisis Deskriptif Statistik Angket

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviatin
Kelas Kontrol	30	23	21	44	26.57	4.493
Kelas Eksperimen	30	29	25	54	36.13	7.238
Valid N (listwise)	30					

Berdasarkan hasil angket dari peserta didik terkait dengan motivasi belajar selama mengikuti materi pembelajaran iman kepada malaikat, dapat dilihat melalui tabel terkait nilai dan analisis statistik deskriptif pada instrumen angket yang telah ada di atas. Pada kelas eksperimen didapatkan skor maksimal sebesar 36.13, skor minimum berada pada angka 25 dan skor maksimum sebesar 54. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh poin sebesar 26.57, dengan skor minimum yakni 21 dan skor maksimum yakni 44. Maka dari itu dengan adanya hasil analisis membuktikan bahwa kelas yang memberikan pengaplikasian

strategi *inquiring inquiring minds want to know* pada pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik.

Hasil Uji Normalitas

Dalam menentukan normalitas suatu data, indikator utamanya adalah angka signifikansi (Sig.) dengan standar alpha 5% (0,05). Data dikategorikan mempunyai distribusi normal jika nilai Sig. $> 0,05$, dan tidak berdistribusi normal apabila nilai Sig. $< 0,05$. Hasil pengujian yang telah diproses oleh

peneliti selanjutnya disajikan secara detail pada Tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Tes

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Tes	Kelas Kontrol Pre-Test	.206	30	.002	.803	30	.322
	Kelas Kontrol Post-Test	.268	30	.200*	.805	30	.398
	Kelas Eksperimen Pre-test	.269	30	.200*	.787	30	.167
	Kelas Eksperimen Post-test	.240	30	.129	.833	30	.410

*. This is a lower bound of the true significance

Melalui adanya nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 maka berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada data instrumen tes berdistribusi normal dengan semua kelompok yakni pretest dan postes baik dari kelas kontrol ataupun eksperimen. Pretest dan juga post-test kelas kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0.322 menjadi 0.398, sedangkan untuk kelas eksperimen 0.167 menjadi 0.410.

Sama halnya dengan instrumen tes di atas, pada instrumen angket ini juga penting dilakukan uji normalitas untuk melihat tingkat distribusi normalnya. Berikut tabel hasil uji normalitas pada instrumen angket:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Angket

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Angket	Kelas Kontrol	.175	30	.020	.816	30	.119
	Kelas Eksperimen	.119	30	.200*	.954	30	.214

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Merujuk pada data hasil pengujian normalitas angket, nilai signifikansi yang diperoleh kelas eksperimen (0,214) dan kelas kontrol (0,119) terbukti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, kedua kelompok data tersebut memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis statistik inferensial tahap berikutnya.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas instrumen diterapkan untuk memverifikasi kesamaan kualitas antarbutir soal tes kemampuan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa. Melalui tahapan ini, akurasi, keabsahan, dan relevansi data yang diperoleh dari alat uji dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Tes

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	sig.
Hasil Tes	Based on Mean	1.855	7	108	.084
	Based on Median	1.086	7	108	.378
	Based on Median and with adjusted df	1.086	7	65.078	.383
	Based on trimmed mean	1.646	7	108	.130

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,084, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,084 > 0,05$) sehingga kedua kelas dinyatakan homogen. Prosedur pengujian ini tidak hanya berlaku untuk instrumen tes, melainkan juga esensial bagi instrumen angket demi menjamin konsistensi seluruh butir instrumen dalam mengukur indikator variabel yang sama. Rincian mengenai capaian uji homogenitas angket tersebut tertera pada Tabel 10:

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Angket

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene	df	df2	sig
		Statistic	1		.
Hasil Tes	Based on Mean	4.874	13	32	.346
	Based on Median	4.870	13	32	.346
	Based On Median and with adjusted df	1.166	13	7.247	.435
	Based on trimmed mean	1.070	13	32	.428

Hasil analisis homogenitas instrumen angket menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,346. Karena nilai tersebut lebih besar dari batas 0,05, maka data dari kelas eksperimen dan kontrol dikategorikan homogen. Kesamaan karakteristik ini menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang berarti antara kedua kelompok, yang sekaligus menjamin keabsahan proses perbandingan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian

Uji hipotesis, yaitu metode statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis nol (H_0) yang diterapkan dalam penelitian ini. H_0 mengungkapkan tidak ada pengaruh atau perbedaan antara dua kelas/variabel. Untuk membandingkan rata-rata minat belajar antara kelompok/kelas yang memakai strategi student facilitator and explaining dengan yang memakai strategi konvensional, baik menggunakan instrumen tes maupun angket, maka digunakanlah uji independent samples test pada temuan ini. Hasil uji hipotesis yang dilaksanakan setelah uji homogenitas dan normalitas, disajikan pada tabel 11 dan 12 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Instrumen Tes dan Angket

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Tes	Kelas Kontrol	30	83.03	15.171	2.770
	Kelas Eksperimen	30	91.80	6.713	1.226

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Instrumen Angket

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Tes	Kelas Kontrol	30	26.57	4.493	.820
	Kelas Eksperimen	30	36.13	7.238	1.322

Hasil deskriptif pada tabel *group statistics* menunjukkan keunggulan kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dalam dua aspek yang diukur. Pada aspek pengetahuan, rata-rata kelas eksperimen mencapai 91,80, sementara kelas kontrol sebesar 83,03. Begitu pula pada aspek motivasi belajar, kelas eksperimen unggul dengan nilai *mean* 36,13 berbanding 26,57 pada kelas kontrol. Melalui akumulasi data nilai tes serta angket tersebut, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa penggunaan strategi *inquiring minds want to know* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

Data melalui uji t Sig. (2-tailed) berada pada nilai signifikan yang menandakan ($\text{Sig.} > 0.05$) tidak adanya pengaruh signifikansi strategi dari *inquiring minds want to know* terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi ($\text{Sig.} < 0.05$), menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap strategi *inquiring minds want to know* terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Pengujian hipotesis melalui analisis Uji t terhadap instrumen data tes dan kuesioner menghasilkan keputusan

penolakan terhadap H_0 dan penerimaan bagi H_a . Temuan ini menegaskan bahwa penerapan strategi *Inquiring minds want to know* memberikan dampak atau perbedaan yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelas kontrol. Keabsahan penarikan kesimpulan ini didukung oleh perolehan nilai signifikansi uji t dari lembar tes yang bernilai $0,005 < 0,05$, serta dari lembar kuesioner yang menunjukkan angka $0,000 < 0,05$.

Pembahasan

Eksperimen yang dilangsungkan di SMP Amal Bakti ini berfokus pada pengujian efektivitas strategi *Inquiring Minds Want to Know* (IMWTK) dalam memicu motivasi serta mendorong capaian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya tema “Iman kepada Malaikat”. Orientasi utama dari pengujian ini adalah menyajikan sebuah alternatif metodologis guna mendobrak paradigma lama yang menganggap pembelajaran keagamaan cenderung kaku, monoton, dan didominasi oleh pola komunikasi satu arah (*teacher-centered*).

Berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan, kompetensi awal (*pre-test*) siswa pada kedua kelompok amatan berada pada tingkat yang relatif setara. Kelompok kontrol membukukan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,03, sementara kelompok eksperimen mencatatkan angka 89,53. Keseimbangan ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi (*treatment*) diberikan, peserta didik pada kedua kelas tersebut telah memiliki bekal pemahaman dasar yang cukup berimbang mengenai konsep keimanan kepada malaikat.

Dampak dari perbedaan perlakuan mulai terlihat nyata setelah seluruh siklus pembelajaran selesai dilaksanakan. Pada kelas kontrol yang tetap diajar dengan metode konvensional, nilai rata-rata *post-test* meningkat ke angka 91,80 dengan 2 siswa meraih nilai sempurna (100). Hal ini wajar karena proses transfer pengetahuan secara dasar tetap terjadi di dalam kelas. Namun,

lonjakan yang jauh lebih signifikan ditunjukkan oleh kelas eksperimen yang diintervensi dengan strategi IMWTK, di mana rerata kelas ini melesat hingga mencapai angka 95,53. Bahkan, sebanyak 11 siswa sukses memperoleh nilai maksimal (100) dan batas nilai terendah kelompok eksperimen ini berhasil terangkat ke posisi 82. Pencapaian konkrit pada kelas eksperimen ini sangat relevan dengan Teori Belajar Konstruktivisme yang ditekankan oleh Slavin (2019).

Menurut pandangan ini, konstruksi pengetahuan akan jauh lebih kokoh dan bermakna (*meaningful learning*) jika siswa dilibatkan secara langsung dalam membangun pemahamannya, bukan sekadar memosisikan diri sebagai penerima informasi pasif. Melalui strategi IMWTK, siswa dipantik untuk berpikir kritis sejak awal lewat pertanyaan stimulus. Langkah ini, menurut Silberman (2014) dalam konsep *Active Learning*, terbukti ampuh mengaktifkan rasa ingin tahu (*curiosity*) serta mendorong siswa mendalami materi, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok.

Tidak hanya unggul pada aspek kognitif atau hasil tes, pengaruh positif dari kesuksesan implementasi strategi IMWTK ini juga diperkuat oleh data afektif yang dijamin lewat angket respon siswa. Hasil tabulasi data memperlihatkan jurang perbedaan yang mencolok, di mana kelas eksperimen berhasil menyentuh angka rata-rata motivasi sebesar 36,13, sedangkan kelas kontrol hanya tertahan di angka 26,57.

Ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, temuan empiris ini menguatkan Teori Motivasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dicetuskan oleh Keller (2010). Strategi IMWTK dinilai berhasil mengintegrasikan empat elemen penentu tersebut secara utuh. Pertama, aspek *Attention* (Perhatian) dipenuhi melalui lontaran pertanyaan misterius di awal sesi yang mampu menyita perhatian penuh dari siswa. Kedua, aspek *Relevance* (Kesesuaian) tercipta karena siswa memandang materi keagamaan ini dekat dengan kehidupan nyata ketika mereka

ditantang mengulasnya dari sudut pandang pemecahan masalah. Ketiga, aspek *Confidence* (Kepercayaan Diri) tumbuh berkat keleluasaan yang diberikan kepada siswa untuk mengutarakan argumen serta menjawab pertanyaan secara mandiri. Keempat, aspek *Satisfaction* (Kepuasan) diperoleh dari keberhasilan dalam memecahkan teka-teki pembelajaran yang memberikan kepuasan emosional sehingga berujung pada penguatan motivasi intrinsik siswa (Schunk dkk., 2014).

Sebaliknya, atmosfer pasif yang terbentuk pada kelas kontrol merupakan dampak logis dari pola mengajar konvensional yang terlalu berpusat pada ceramah guru. Fenomena kejenuhan ini sejalan dengan kritik tajam Freire (2018) mengenai "*Banking Concept of Education*", di mana proses pendidikan yang memperlakukan peserta didik layaknya celengan kosong—hanya bertugas menampung dikte pengajar—akan mematikan daya kritis sekaligus mengikis gairah belajar. Hal inilah yang mendasari rendahnya skor motivasi pada kelas kontrol.

Hasil yang didapatkan dalam riset ini pun turut mendukung serta memperluas cakupan temuan dari sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas pembelajaran aktif (*active learning*). Sebagai contoh, penelitian Hartone dkk. (2020) mengonfirmasi bahwa pola kerja strategi IMWTK mampu mengoptimalkan hasil belajar kognitif karena struktur pembelajarannya memaksa setiap individu untuk fokus dan terlibat aktif sejak menit pertama kelas dimulai. Sejalan dengan itu, penelitian Rahmawati (2021) yang mengulas variabel motivasi pada rumpun PAI menyimpulkan bahwa intervensi model pembelajaran aktif sanggup menaikkan keterlibatan emosional peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan ekspositori.

Lebih lanjut, penelitian Hamzah (2022) mengenai rekonstruksi metodologi PAI menegaskan bahwa penanaman nilai teologis yang abstrak seperti akidah akan berjalan

lebih efektif jika dikemas melalui strategi dialogis yang berorientasi pada siswa (*student-centered*). Suksesnya kelas VII sebagai kelompok eksperimen dalam melampaui capaian kelas VIII sebagai kelompok kontrol di SMP Amal Bakti ini menjadi bukti nyata yang memperkuat kesimpulan riset-riset terdahulu tersebut.

Fakta bahwa strategi *Inquiring Minds Want to Know* berhasil meningkatkan performa belajar sekaligus motivasi siswa secara signifikan membawa implikasi penting pada beberapa lini sekaligus. Secara teoritis, riset ini memperkaya literatur dan khazanah keilmuan mengenai metodologi pembelajaran PAI.

Hasil pengujian membuktikan bahwa materi keagamaan yang bersifat abstrak dapat ditransformasikan menjadi pembelajaran berbasis inkuiri yang rasional dan interaktif, tanpa mereduksi nilai religiusitas di dalamnya. Secara praktis, pendidik di tingkat sekolah menengah disarankan untuk mulai mereformasi gaya mengajar mereka dengan mengadopsi strategi IMWTK karena metode ini tergolong praktis, hemat logistik, namun memiliki daya dorong yang kuat (*high impact*) terhadap fokus dan gairah belajar siswa di dalam kelas.

Terakhir, bagi kebijakan sekolah, pihak otoritas diharapkan dapat menginisiasi lokakarya atau pelatihan berkala bagi staf pengajar terkait variasi model pembelajaran aktif. Langkah ini krusial guna menyukseskan implementasi kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka, sehingga mutu kelulusan siswa dapat berkembang secara seimbang, baik dari aspek kognitif maupun dari aspek karakter.

KESIMPULAN

Penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know* (IMWTK) di SMP Amal Bakti terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran PAI dibandingkan strategi konvensional. Data empiris menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan, kelas eksperimen meraih rata-rata (*mean*) *post-test* yang lebih tinggi (95,53) dan skor angket

motivasi yang lebih unggul (36,13) daripada kelas kontrol yang masing-masing hanya memperoleh 91,80 dan 26,57. Keunggulan ini diperkuat oleh hasil uji t yang menolak H_0 (Sig. < 0,05), yang menegaskan adanya perbedaan pengaruh yang nyata di antara kedua strategi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran PAI yang abstrak menjadi berbasis inkuiri aktif mampu menciptakan atmosfer kelas yang *student-centered* dan interaktif, sehingga efektif mengoptimalkan capaian kognitif sekaligus mendongkrak motivasi intrinsik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (2002). *Shahih Bukhari*. Daar Ibnu Katsir.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.261>
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Girang, P. G., & Hilda. (2023). *Metode Penelitian Eksperimen Untuk Pemula: Edisi Pertama*.
- Hamzah, A. (2022). Rekonstruksi metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menuju pendekatan dialogis dan student-centered. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Hartone, R., Sulisty, B., & Wijaya, M. (2020). Efektivitas strategi inquiring minds want to know terhadap capaian kognitif siswa menengah pertama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 34–45.
- Imam, S., & Harries, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer Science & Business Media.
- Kemandirian Belajar Siswa. Penerbit Adab.
- Kemenag. (2019). *Terjemahan Kemenag*. Kementrian Agama.
- Mardianto. (2010). *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. akultas tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- Muhammad Quraish Sihab. (2004). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Jilid I*. Lentera Hati.
- Muhammad, B. S. A.-U. (2010). *Syarah Shahih Al-Bukhari (Jilid 8)*. Darus Sunnah Press.
- Muhammad, N. M. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan*
- Nurhuda. (2022). *Landasan Pendidikan*. Ahlimedia Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2005).
- Rahmawati, S. (2021). Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi active learning. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 9(3), 210–223.
- Ridwan, R., & Afrinaldi. (2022). Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 02 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.209>
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Silberman, M. L. (2014). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif* (Cetakan X). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2013). *Metode Peneliitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.